

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI
DISHARMONISASI KELUARGA DI DESA KEBUN KECAMATAN
KAMAL KABUPATEN BANGKALAN MADURA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)**



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D. 2011 010 BKI	No. REG : D. 2011/BKI/010 ASAL & KU : TANGGAL :

Oleh :

**SRI ASTUTIK
BO3207010**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Sri Astutik** ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 09 Juni 2011

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Pudji Rahmawati' with a stylized flourish at the end.

Dra. Pudji Rahmawati, M.Kes

NIP. 196703251994032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Sri Astutik ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 08 juli 2011

Mengesahkan,

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

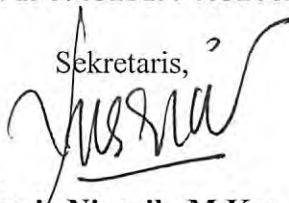
Ketua,



Dra. Pudji Rahmawati, M.Kes

NIP. 196703251994032002

Sekretaris,



Yusria Ningsih, M.Kes

NIP. 197605182007012022

Penguji I,



Drs. H. Cholil, M.Pd.I

NIP. 196506151993031005

Penguji II,



Dra. Hj. Sri Astutik, M.Si

NIP. 195902051986032004

PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

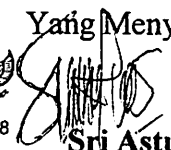
Nama : Sri Astutik
NIM : BO3207010
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Alamat : Dsn. Lembanah Kebun Kamal

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 25 Mei 2011

Yang Menyatakan


Sri Astutik
NIM. BO3207010

METERAI
TEMPEL
PAJAK MENANGKAP BANJAK
TGL. 20
EDF74AAF746236228
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP

Dalam berumah tangga, pastinya seorang menginginkan sesuatu keluarga yang harmonis, bahagia antara suami istri dengan tujuan membentuk suatu keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan YME. Tapi pada kenyataannya tidak jarang kita jumpai sebuah perkawinan / ikatan antara laki-laki dan perempuan hanya dijadikan sebagai simbol bahwa laki-laki sudah berkeluarga ataupun sebaliknya seorang perempuan yang sudah berkeluarga. Dan tak jarang pula kita jumpai dalam sebuah rumah tangga terjadinya silang pendapat antara suami dan istri. Kenyataan seperti itulah yang akan membawa hubungan suami istri menjadi renggang dengan alasan kurangnya komunikasi antar pasangan, kurangnya kemampuan menjaga emosional antar pasangan, sehingga hal itu akan berdampak pada keharmonisan dalam berkeluarga. Jika keharmonisan keluarga sudah tidak di dapat lagi dalam sebuah ikatan perkawinan maka tak jarang pula perkawinan tersebut mengalami masalah yang berlarut-larut dan akan berakhir dengan adanya perceraian.

Disini penulis mencoba menelaah terhadap ketidakharmonisan sebuah keluarga, dimana berawal dari perilaku suami yang kurang memberikan perhatian terhadap istri, kurangnya komunikasi, sering pulang malam, sehingga keharmonisan dalam keluarga tersebut sedikit demi sedikit berubah. Begitupun dengan istri yang selalu bersikap teguh dengan keinginannya untuk tidak memiliki keturunan dikarenakan istri merasa khawatir apabila dikemudian hari sikap dan perilaku suami tidak berubah.

Menjelaskan tentang perselisihan yang ada dalam kehidupan keluarganya yang disebabkan oleh pihak istri yang mengabaikan wewenang suami, menentang perintah suami, dan keluar rumah tanpa izin dari suami. Sikap si istri yang egois, yang ingin selalu dihormati dan dihargai, tidak mau berdandan untuk suami, akan tetapi jika pergi undangan, pesta, dll dia berhias yang berlebihan untuk memperlihatkan kekayaannya pada orang lain. Hal yang demikian itu akibatnya menjadikan istri nusyus (meninggalkan kewajiban seorang istri) sehingga keluarganya mengakibatkan disharmonis keluarga.

Perbedaannya terletak pada latar belakang masalahnya dan terapi yang digunakan. Sedangkan persamaannya dengan yang penulis teliti sama-sama mengalami disharmonis keluarga.

Masalah itu berawal dari kecurigaan istri yang selalu pulang malam, dan ketika istri menanyakan suami menjawab dengan alasan bisnis, dan memang diketahui bersama bahwa suaminya sedang giat-giatnya melakukan kegiatan jual beli. Jual beli tersebut adalah melayani pembelian dan penjualan kayu.

Hari demi hari dan kejadian serupa terulang sampai beberapa kali, namun istri (muslimah) berusaha untuk meredam emosinya meskipun disalam hatinya ingin segera menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Permasalahan yang menjadi beban pikiran istri, namun disisi lain sang suami sedang asyiknya melakukan kegiatan-kegiatan sehari-harinya. Bahkan diketahui belakangan ini sang suami berselingkuh dengan perempuan lain. entah sudah lama ataupun baru terjadi lebih jelasnya istri kurang memahaminya.

Kembali dengan permasalahan awal, dan dengan bertambahnya hari, maka bertambah pula emosi istri tersebut. Kejadian serupa terulang kembali, suami tetap dengan kelakuannya, sering pulang malam bahkan dirumah hanya dijadikan tempat untuk makan, mandi, dan berganti pakaian saja. Namun sejatinya sebuah keluarga adalah ikatan antara laki-laki dan perempuan yang terikat dalam sebuah lembaga perkawinan, dimana dari pasangan tersebut diberikan tugas dan tanggung jawab moral oleh yang maha mempunyai hidup. Sebagaimana tugas seorang suami, membrikan nafkah lahir dan bathin untuk istri dan anak-anaknya, melindungi dan mengayomi istri dan anaknya, begitu sebaliknya istri

mempunyai tugas dan tanggung jawab yaitu mengurus rumah tangga, mendampingi suami, dan mengasuh anak-anaknya. Namun pada kenyataannya dalam keluarga tersebut pasangan tersebut kurang melengkapi dan bahkan boleh dibilang ego kedua pasangan tersebut saling mempertahankan emosinya sendiri.

Kejadian demi kejadian, bahkan pertengkaran dan perbedaan pendapat kerap menyelimuti keluarga kecil ini yang dengan sabarnya istri (muslimah) mencoba untuk tetap menjalani hari-harinya, seperti biasanya menjalankan aktifitasnya disawah, memberi makan hewan peliharaannya, dll. Seperti diketahui oleh penulis istri (muslimah) termasuk orang yang humoris, ramah, namun sedikit memiliki rasa egois, mulai tampak kurang membuka diri terhadap masyarakat, menutup lingkungan pergaulannya bahkan si klien (muslimah) hanya bergerumul dengan aktivitasnya sebagai seorang petani dan peternak. Mungkin dengan kegiatan klien halnya seperti itu saja, menjadikan klien ingin segera keluar dari permasalahannya, mengingat hamper kurang lebih \pm 5 bulan lamanya hidup dalam keadaan seperti itu. Sebagai seorang istri yang menginginkan kasih sayang dari suaminya, menginginkan keharmonisan dalam keluarganya, yang pada kenyataannya tidak didapatkan dalam pernikahannya. Dari tindakan suami tersebut menjadikan istri tidak menginginkan keturunan dalam keluarganya disebabkan istri (klien) cemas, khawatir, jika sewaktu istri hamil dan mempunyai anak tindakan suami tidak berubah, itu sebabnya istri tidak menginginkan memiliki keturunan dalam keluarganya.

Dari kejadian tersebut sampai saat ini pasangan tersebut telah pisah ranjang (± 5 bulan), kejadian pisah ranjang tersebut berawal dari suatu malam, skitar pukul 20.30 WIB terjadilah perang mulut antara kedua pasangan tersebut, yang dengan memendam perasaan marahnya mencoba untuk bertanya kepada suami kenapa pulangny sampai selarut ini, apa yang dikerjakan dan dengan siapa suami pergi, dan sejuta pertanyaan lainnya. Namun suami mencoba menjawab dengan seribu alasan yang mungkin sudah dipersiapkannya, lalu istri (klien) meminta kepada suami, jika memang suami masih ingin melanjutkan ikatan perkawinan ini istri (klien) meminta kepada suami agar tindakan dan tingkah lakunya dirubah, seperti pulang malam tersebut. Namun jika tindakan suami masih seperti biasa seperti pulang malam, jarang dirumah, dsb, maka istri meminta untuk diselesaikan dengan baik-baik (cerai), dan perkataan istri tersebut dianggap suami sebagai suatu permintaan, maka suami menyanggupinya, dan seketika itu suami keluar dari rumah dan meminta ijin kepada orang tua istri untuk memasrahkan istrinya kepada kedua orang tuanya.

Latar belakang keagamaan klien disini adalah bisa dikatakan religius, maksudnya klien sering melakukan apa yang diwajibkan oleh Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarangnya. Klien melaksanakan sholat dengan baik, dan dengan masalah yang dihadapinya konselor dan peneliti memberikan terapi sholat fardlu dimana agar klien lebih tambah giat lagi dalam menjalankannya dan meminta petunjuk kepada Allah agar masalah yang dihadapinya bisa terselesaikan dengan baik dan cepat.

- Konselor** : Bisa ibu ceritakan kembali apa yang menyebabkan ibu melakukan tindakan tersebut ?
- Klien** : Awalnya sekitar bulan januari suami saya ikut berbisnis kayu bersama salah satu temannya. di awal berbisnis suami saya masih bersikap biasa seperti yang saya kenal, pulang tepat waktu, jarang keluar rumah dan bahkan dia termasuk suami yang giat bekerja.
- Konselor** : Apa pekerjaan suami ibu sebelum terjun ke dunia bisnis tadi ?
- Klien** : Ya...sama seperti saya dik, bertani, dan berkebun, melakukan kegiatan pertanian sebagaimana layaknya orang-orang, mencari rumput untuk makan hewan ternaknya ?
- Konselor** : Lalu perubahan apa yang ibu rasakan setelah suami ibu berbisnis ?
- Klien** : Perubahan memang ada dik, secara ekonomi kami merasa tercukupi segala kebutuhan kami berdua setelah bisnis suami saya berjalan 2 bulan, kami bisa menabung meskipun sedikit.
- Konselor** : Kalau perubahan terhadap rumah tangga ibu sendiri bagaimana ?
- Klien** : Ya itu dik..., di awal pernikahan sampai pada tahu ke 10 rumah tangga kami baik-baik saja dik, namun

- Konselor : Apa karena tindakan suami ibu yang demikian, itu membuat ibu tidak berkeinginan memiliki keturunan ?
- Klien : Ya jelas dik, bagaimana saya mau memiliki keturunan kalau suami saya masih tetap dengan kelakuan bejatnya itu.
- Konselor : Apa tidak ada sedikit rasa keinginan ibu untuk punya anak?
- Klien : Sebagai perempuan saya menginginkan rumah tangga saya sama seperti rumah tangga yang lainnya dik, saling mengasihi, melanjutkan keturunan, namun mengingat suami saya dengan kelakuan itu, saya menjadi enggan untuk punya anak.
- Konselor : Lalu, bagaimana dengan keluarga suami ibu, apa tidak ada tuntutan dari keluarganya suami ibu mengenai anak?
- Klien : Oh tidak ada dik, bahkan keluarga suami saya tahu bagaimana kelakuan suami saya
- Konselor : Terus bu kalau dilanjutkan ceritanya yang tadi, sampai ibu pisah ranjang dengan suami ibu ?

Karena jam sudah menunjukkan waktu sholat ashar maka perbincangan pun dilanjutkan ke esokan harinya

Ya...mungkin memang sudah garis tangan ibu kali harus ada kejadian ini yang membawa rumah tangga ibu di ujung perpecahan. kalau keluarga suami ibu tahu persis bagaimana kelakuan suami ibu, tapi mau bagaimana lagi dik, nasi sudah menjadi bubur, ibarat pepatah seperti itu

Konselor : Kalau masalah itu bisa melebar sampai berujung pada pisah ranjang bagaimana kisahnya bu...??

Klien : Dari sekitar bulan januari ketika suami saya melakukan aktifitasnya, dimulai pagi hari suami ibu berpamitan untuk keluar, (untuk urusan bisnis itu). Saya membiarkan suami ibu keluar walaupun dengan perasaan tidak tenang, dan waktu sudah menunjukkan jam 00.00 WIB (12 malam), koq suami saya tidak pulang, saya sambil tertidur saya masih menunggu kepulangan suami saya. waktu berlalu dan jam dinding menunjukkan pukul 03.00 pagi. tiba-tiba terdengar suara sepeda motor masuk pelataran rumah, saya sudah mengira kalau itu suami saya yang pulang, dan ternyata benar, sambil membuka pintu dan tanpa pertanyaan apapun saya membukakan pintu untuk suami saya. sambil memasukkan sepeda motor kedalam rumah tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut suami saya.

- klien : Alhamdulillah. Kabar kami sekeluarga baik bahkan komunikasi saya dengan suami saya juga kembali baik.
- konselor : Alhamdulillah. Sepertinya keluarga ibu sudah tidak ada masalah..?
- klien : Ya.. mungkin kami berdua sudah memperbaiki kesalahan yang dulu kami perbuat. Ya...mungkin pemicu dari masalah yang kemaren adalah karena sikap saya yang egois dan melupakan tanggung jawab saya dalam keluarga.
- konselor : Perubahan yang seperti apa yang ibu rasakan saat ini ?
- klien : Setelah informasi yang saya terima dari proses konseling ini, saya ingin menyadari bahwa selama ini saya lebih menunjukkan sifat keegoisan saya. Dan untuk saat ini secara perlahan saya mencoba untuk kembali menjalankan peran saya dalam keluarga.

Begitulah hasil akhir dari bimbingan konseling yang dijalani oleh klien, dimana membawa perubahan pada diri klien, berdasarkan wawancara dan observasi dari beberapa sumber. Namun peneliti tetap peneliti dan konselor tetap memantau dan mengawasi klien agar klien tidak kembali pada perilaku seperti sebelum pelaksanaan konseling.

